

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagai pengantar dalam penyajian hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan dipaparkan gambaran umum mengenai sekolah yang menjadi objek penelitian. Gambaran umum ini bertujuan untuk memberikan informasi serta pemahaman awal mengenai kondisi, profil, dan situasi sekolah tempat penelitian dilaksanakan sehingga dapat mendukung pemahaman terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SLB Harapan Bunda Banjarmasin

SLB Harapan Bunda Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai kebutuhan dan karakteristik belajar yang berbeda. Sekolah ini didirikan pada tanggal 3 Mei 2002 oleh Hj. Tria Peni, S.Pd yang juga merupakan pendiri Yayasan Harapan Bunda. Pada awal berdirinya, lembaga ini hanya berfungsi sebagai tempat terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, lembaga tersebut kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda yang mulai beroperasi sebagai satuan pendidikan pada tahun 2014. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya komitmen yayasan dalam memberikan pelayanan pendidikan yang lebih luas dan terarah bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Banjarmasin dan sekitarnya.

SLB Harapan Bunda Banjarmasin berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 1000 m² yang berlokasi di Jalan Arthaloeka Gatot Subroto Barat No. 26 R1.29, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70237. Lokasi sekolah yang berada di lingkungan perkotaan cukup mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga memudahkan peserta didik dan orang tua dalam mengakses layanan pendidikan yang diberikan. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial BATC Harapan Bunda yang fokus pada pelayanan pendidikan dan sosial bagi anak berkebutuhan khusus.

Sebagai lembaga pendidikan khusus, SLB Harapan Bunda Banjarmasin memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun peserta didik yang dilayani meliputi beberapa kategori kebutuhan khusus, antara lain kategori B, C, D, H, K, P, dan Q yang mencakup panak dengan kondisi autisme, tunagrahita, tunaganda, down syndrome, tunadaksa, serta *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Dalam proses penempatan peserta didik, SLB Harapan Bunda Banjarmasin tidak melakukan pengelompokan kelas secara khusus berdasarkan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik. Penempatan kelas lebih didasarkan pada jenjang atau tingkat pendidikan peserta didik. Maka dari itu dalam satu kelas dimungkinkan terdapat peserta didik dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda, seperti peserta didik tunadaksa dan peserta didik autisme yang belajar bersama dalam satu kelas sesuai dengan tingkatannya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, SLB Harapan Bunda Banjarmasin saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi kurikulum tersebut didukung dengan penggunaan modul ajar sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi, metode, serta media pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.⁶²

b. Visi, Misi dan Tujuan SLB Harapan Bunda Banjarmasin⁶³

1) Visi

Mewujudkan layanan pendidikan formal dan informal berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

2) Misi

- a) Mewujudkan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia
- b) Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- c) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatannya.

⁶² “Dokumen Data SLB Harapan Bunda Banjarmasin,” 2026.

⁶³ “Dokumen Data SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

- d) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu keterampilan, pengetahuan, teknologi dan seni.
- e) Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa.

3) Tujuan

Tujuan dari SLB Harapan Bunda Banjarmasin secara umum untuk mewujudkan sekolah yang berkarakter sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman dalam mengembangkan bakat, minat dan bina diri siswa berlandaskan Iman dan Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

c. Profil Sekolah⁶⁴

- 1) NPSN : 69861144
- 2) Nama Sekolah : SLB Harapan Bunda Banjarmasin
- 3) Naungan : Yayasan Borneo Autism Therapy Center
Harapan Bunda
- 4) Tanggal Berdiri : 3 Mei 2002
- 5) No. SK Berdiri : 14-03
- 6) Tanggal Oprasional : 9 September 2014
- 7) No. SK Oprasional : 421/342-DS/DIPENDIK/2014
- 8) Jenjang Pendidika : SLB (Sekolah Luar Biasa)
- 9) Status Sekolah : Swasta
- 10) Akreditasi : C
- 11) Tanggal Akreditasi : 8 Desember 2021
- 12) No. SK Akreditasi : 1347/BAN-SM/SK/2021

⁶⁴ “Dokumen Data SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

- 13) Sertifikasi : Belum Bersertifikasi
- 14) Alamat : JL. Arthaloka Gatot Subroto Barat I No.
26/10 Rt.29
- 15) Email : smplb_harapanbunda@yahoo.com
- 16) Kepala Sekolah : Reza Aulia Yuniarti, S.Pd.

d. Keadaan Guru dan Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Berdasarkan data tahun pembelajaran 2025/2026, SLB Harapan Bunda Banjarmasin memiliki 11 tenaga pengajar dan 2 tenaga kependidikan yang berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Adapun data lengkap mengenai pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 4.1 Data Guru dan Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin⁶⁵

No	NAMA/NIP	JK	JABATAN
1	Ainun Nisa S.Pd	P	Guru Kelas
2	Dwi Puji Astuti S,Pd	P	Guru Kelas
3	Mardiatul S,Pd	P	Guru Kelas
4	Maya Dewantari S,Pd	P	Guru Kelas
5	Mutiara Haqqu A.Md	P	Tenaga Kendidikan
6	Nindy Astry Yunita S,Pd	P	Guru Kelas dan Wakil kepala sekolah
7	Nindya Kartika Maharani S.KM	P	Tenaga Kendidikan
8	Noer Khasanah S,Pd	P	Guru Kelas
9	Norlia S.Pd	P	Guru Kelas
10	Nur Qamarina Mamlu'atus Shalehah S.Psi	P	Bendahara BOS/BOP dan Guru Kelas

⁶⁵ “Dokumen Data SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

NO	NAMA	JK	JABATAN
11	Reza Aulia Yuniarti S,Pd	P	Kepala sekolah
12	Rida Wati S.Psi	P	Guru Kelas
13	Saidatun Ni'ma S,Pd	P	Guru Kelas

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

e. Keadaan Peserta Didik SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Berdasarkan data pembelajaran tahun 2025/2026, SLB Harapan Bunda Banjarmasin memiliki jumlah peserta didik sebanyak 35 orang yang terbagi menjadi 3 jenjang mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Berikut adalah rincian mengenai kondisi peserta didik di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

Tabel 4.2 Data Peserta Didik SLB Harapan Bunda Banjarmasin⁶⁶

No	Kelas	P	L	Jumlah
1	1 SDLB	1	4	5
2	2 SDLB	-	-	-
3	3 SDLB	1	-	1
4	4 SDLB	2	5	7
5	5 SDLB	-	2	2
6	6 SDLB	2	1	3
7	7 SMPLB	1	3	4
8	8 SMPLB	1	1	2
9	9 SMPLB	2	1	3
10	10 SMALB	-	3	3
11	11 SMALB	-	5	5
Total		10	25	35

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

⁶⁶ “Dokumen Data SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di SLB Harapan Bunda Banjarmasin sebanyak 35 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 18 peserta didik pada jenjang SDLB, 9 peserta didik pada jenjang SMPLB, dan 8 peserta didik pada jenjang SMALB.

Table 4.3 Data Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SDLB	18
2	SMPLB	9
3	SMALB	8
Total		35

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Tabel 4.4 Data Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	25
2	Perempuan	10
Total		35

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

f. Jumlah Peserta Didik Autis

Berdasarkan data pembelajaran tahun 2025/2026, Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin memiliki jumlah peserta didik autis berdasarkan kelamin sebagai berikut:

Table 4.5 Data Peserta Didik Autis Berdasarkan Kelamin SLB Harapan Bunda Banjarmasin⁶⁷

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	14
2	Perempuan	4
Total		18

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Berdasarkan data pembelajaran tahun 2025/2026, Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin memiliki jumlah peserta didik autis berdasarkan jenjang pendidikan sebagai berikut:

Table 4.6 Data Peserta Didik Autis Berdasarkan Jenjang Pendidikan SLB Harapan Bunda Banjarmasin.⁶⁸

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SDLB	11
2	SMPLB	3
3	SMALB	4
Total		18

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Berdasarkan data peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin tahun pelajaran 2025/2026, jumlah peserta didik autis secara keseluruhan sebanyak 18 orang, yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan. Berdasarkan jenjang pendidikan, peserta didik autis terbanyak berada pada jenjang SDLB dengan jumlah 11 orang, sedangkan pada jenjang SMPLB terdapat 3 orang dan pada jenjang SMALB sebanyak 4 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa

⁶⁷ "Dokumen Data SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

⁶⁸ "Dokumen Data SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

mayoritas peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar berada pada jenjang pendidikan dasar (SDLB).

g. Kegiatan Peserta Didik SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Berdasarkan data yang ada mengenai kegiatan peserta didik SLB Harapan Bunda Banjarmasin sebagai berikut:

Table 4.7 Data Program SLB Harapan Bunda Banjarmasin⁶⁹

No	Jenis kegiatan	Uraian kegiatan	Keterangan
1	Kegiatan yang bersifat keagamaan	• Kegiatan kultum pagi (dilaksanakan sebelum masuk kelas) • Peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti: maulid nabi Muhammad SAW, isra mi'raj, 1 muharam dll • Kegiatan pesantren Ramadhan.	Diikuti oleh semua jenjang: SDLB, SMPLB, dan SMALB
2	Kegiatan pembiasaan	• Kegiatan sebelum memulai pembelajaran, seperti meronce, melempar bola, menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh diri dan lain-lain yang mengasah motorik halus dan kasar	
3	Kegiatan fisik	• Senam dan berjalan berkriling komplek area sekolah	
4	Kegiatan nasional	• Kegiatan peringatan hari-hari nasional seperti: hari kartini, hari Pendidikan, hari guru dll.	
5	Kegiatan diluar area sekolah	• Outing class	
6	Kegiatan literasi dan numerasi	• Berhubungan dengan huruf / bacaan dan angka / hitungan	

⁶⁹ "Dokumen Data SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

No	Jenis kegiatan	Uraian kegiatan	Keterangan
7	Kegiatan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila)	• Be-yu dan menari tarian tradisional daerah.	
8	Kegiatan ekstrakurikuler	• Tata Boga • Tata Busana • Tata Kecantikan • TIK (Teknik Ilmu Computer) • Seni Musik • Menari • BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) • Mewarnai	

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

h. Sarana Prasarana Harapan Bunda Banjarmasin

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat mendukung pelaksanaan kegiatan secara efektif dan efisien, terutama pada lembaga pendidikan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus. SLB Harapan Bunda Banjarmasin berupaya menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran serta membantu perkembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Secara umum sarana dan prasarana yang tersedia di SLB Harapan Bunda Banjarmasin meliputi ruang kelas yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas tersebut disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik dan dilengkapi dengan berbagai perlengkapan pembelajaran yang mendukung proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain ruang kelas, terdapat pula ruang kepala sekolah, ruang guru, serta ruang tata usaha yang digunakan untuk mendukung kegiatan administrasi dan pengelolaan sekolah.

Dalam menunjang kegiatan pendidikan, SLB Harapan Bunda Banjarmasin juga memiliki beberapa fasilitas pendukung lainnya, seperti ruang perpustakaan yang menyediakan berbagai sumber bacaan dan referensi bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Selain itu, terdapat pula ruang layanan atau ruang terapi yang digunakan untuk memberikan layanan khusus kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Sekolah juga menyediakan mushala sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan ibadah.

Fasilitas lain yang tersedia di SLB Harapan Bunda Banjarmasin meliputi kamar mandi dan toilet yang digunakan oleh peserta didik maupun tenaga pendidik, serta berbagai perlengkapan pembelajaran seperti media pembelajaran dan alat peraga yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, diharapkan proses pembelajaran di SLB Harapan Bunda Banjarmasin dapat berlangsung secara optimal dan mampu mendukung perkembangan kemampuan akademik maupun nonakademik peserta didik.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti memaparkan gambaran umum mengenai SLB Harapan Bunda Banjarmasin pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Data tersebut

dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

Penyajian data dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Peneliti juga menguraikan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan hasil temuan penelitian secara sistematis dalam bentuk uraian atau narasi. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berikut ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan faktor masalah yang telah ditentukan sebelumnya sebagai berikut:

a. Implementasi Program Baca Tulis Al-Quran Bagi Peserta Didik Autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data selama pelaksanaan penelitian di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, ditemukan sejumlah temuan terkait implementasi BTA yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai dinamika dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis.

Dinamika tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Berikut ini diuraikan berbagai temuan terkait pelaksanaan program tersebut sebagai berikut:

1) Perencanaan Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Peserta Didik Autis

Perencanaan merupakan salah satu komponen penting dalam suatu kegiatan yang berfungsi sebagai pedoman agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis, perencanaan seharusnya mencakup penyusunan tujuan kegiatan, materi, metode, media, serta evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan melalui teknik wawancara dan observasi, ditemukan bahwa perencanaan program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sejalan dengan hal tersebut ibu L menyatakan: "*Em.... Kadada persiapan yang gimana-gimana kaitu pang, maksud pian kaya perencanaan modul ajar, RPP atau silabus kaitu lo nah disini kadada perencanaan kaitu, karena lo ini nih ekstrakurikuler bukan pembelajaran dikelas.*"⁷⁰ Sebagaimana pula dengan pernyataan ibu R: "*Kadada karena ini ekskul jadi kadada silabus, RPP dan sejenisnya. Menyesuaikan aja dengan keadaan peserta didik.*"⁷¹

⁷⁰ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin," (SLB Harapan Bunda Banjarmasin), February 4, 2026.

⁷¹ Ibu R, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin," (SLB Harapan Bunda Banjarmasin), February 11, 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan, guru tidak menyusun perangkat kegiatan secara tertulis dan rinci sebagaimana yang seharusnya dilakukan dalam suatu kegiatan. Ketiadaan perencanaan ini mengindikasikan bahwa perencanaan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan tidak tertulis.

Meskipun demikian, bukan berarti kegiatan BTA berjalan tanpa arah sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, diketahui bahwa guru tetap melakukan perencanaan secara tidak tertulis dengan mengandalkan pengalaman mengajar serta penyesuaian langsung terhadap kondisi peserta didik di lapangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu L: “*Eee... Biasanya langsung menyesuaikan di lapangan ja, melihat kemampuan kekanakan kaya apa, jadi kadada perencanaan khusus yang ditulis tu.*”⁷²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan yang dilakukan bersifat fleksibel dan situasional, yaitu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik autis yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda dan dalam pelaksanaannya.

2) Pelaksanaan Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Peserta Didik Autis

Pelaksanaan merupakan tahap lanjutan dari perencanaan yang berfungsi sebagai bentuk realisasi dari program yang telah disusun. Dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis,

⁷² Ibu L, “Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

pelaksanaan menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan program tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan di ruang tengah lantai dua dan dilaksanakan setiap hari rabu. Sejalan dengan hal tersebut, ibu menyatakan: "Pelaksanaanya di ruang tengah lantai dua, dilaksanakan setiap hari rabu pada jam 12 sampai jam 1. *Ulu*n membimbing di kelas tinngi tingkat SMPLB dan SMALB"⁷³

Dilanjutkan dengan pernyataan ibu R:

Untuk kelas rendah pun sama dengan kelas tinggi, karena pelaksanaannya dilaksanakan di satu tempat yang sama di lantai dua. *Kadada* perbedaan tempat antara kelas rendah dan kelas tinggi. Yang membedakan hanya guru yang membimbingnya. Nah ulun sendiri membimbing di kelas rendah.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan di ruang tengah lantai dua sekolah dan diselenggarakan secara rutin setiap hari Rabu pada pukul 12.00–13.00 WITA. Penggunaan ruang tersebut berlaku bagi seluruh peserta didik, baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan tidak dipisahkan berdasarkan jenjang kelas, melainkan berlangsung secara bersamaan pada lokasi yang sama. Perbedaan pelaksanaan hanya terletak pada pembagian guru pembimbing, di mana masing-masing guru bertanggung jawab mendampingi kelompok peserta didik sesuai dengan jenjang kelas yang dibinanya. Guru kelas

⁷³ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

⁷⁴ Ibu R, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

rendah membimbing peserta didik kelas rendah yaitu jenjang SDLB, sedangkan guru kelas tinggi membimbing peserta didik kelas tinggi yaitu jenjang SMPLB dan SMALB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sistem pelaksanaan kegiatan dalam satu lokasi dengan pembagian pendampingan berdasarkan guru pembimbing, sehingga proses kegiatan tetap dapat berlangsung sesuai dengan masing-masing kelompok peserta didik.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program belum sepenuhnya mencakup aspek baca dan tulis Al-Qur'an secara bersamaan. Kegiatan yang dilakukan masih berfokus pada kemampuan membaca, sedangkan kegiatan menulis Al-Qur'an belum diterapkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu R:

Sejauh ini memang *kadada* melaksanakan tulis Qur'annya *tuh*, karena kami *nih* lebih fokus ke baca Al-Qur'an *ja* setiap pertemuan. Jadi anak-anak maju satu-persatu *gasan* membaca Iqra' nah *mun inya kada* salah atau *kada tahu itu huruf apa, ulun madahi nang bujurnya*. *Mun* menulis *nih* belum ada *pang* kami laksanakan karena melihat kondisi *kekanakan nang* masih kesulitan dan perlu pendampingan lebih di membaca Al-quran.⁷⁵

Dilanjutkan dengan pernyataan ibu L:

Untuk kelas tinggi sama *jua kaya* kelas rendah masih berfokus ke baca Al-Qur'an *haja*, belum ada melaksanakan tulisnya karena *lo* yang masih berfokus ke membaca *aja buhannya* masih belum bisa lagi ya.... meskipun sudah ada beberapa yang bisa, apa lagi *mun* dibarengi dengan tulisnya makanya kami fokus ke bacanya dulu aja.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru pembimbing, diketahui bahwa pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an masih difokuskan pada aspek membaca Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan

⁷⁵ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

⁷⁶ Ibu R, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

kepada peserta didik untuk membaca Iqra' secara bergiliran di hadapan guru. Apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali atau melafalkan huruf hijaiyah, guru akan memberikan bimbingan dan memperbaiki bacaan secara langsung. Sementara itu, kegiatan menulis Al-Qur'an belum diterapkan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut. Kedua guru menyampaikan bahwa kondisi dan kemampuan peserta didik, khususnya peserta didik autis, masih memerlukan pendampingan yang intensif dalam menguasai kemampuan membaca. Oleh karena itu, guru memilih memusatkan kegiatan pada peningkatan kemampuan membaca terlebih dahulu. Menurut guru, apabila kemampuan membaca peserta didik telah berkembang dengan baik, maka kegiatan menulis Al-Qur'an akan mulai diterapkan secara bertahap sebagai bagian dari program ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program guru tidak ada menggunakan metode maupun media khusus untuk peserta didik autis. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu L:

Media dan metode yang secara khusus *gasan* anak autis *nih kadada pang*, *gasan* medianya ya paling iqra *ja kadada kaya* kartu huruf hijaiyah dan lain sebagainya tuh, mun *gasan* metode ya... kami menggunakan pembacaan mengulang *gasan kekanakan* yang *belum* bisa membaca secara mandiri *nah* tapi *mun* yang sudah bisa ya bisa *ai inya* membaca paling *ulun* membujuri apa yang salah *ja*.⁷⁷

Sejalan dengan apa yang di sampaikan ibu R: “Untuk metode dan mediannya sendiri *kadada* yang khusus *kaitu pang*, paling pakai iqra *ja* mun vidio ngaji atau kartu hijaiyah *kaitu kadada pang* karena ini eskul.”⁷⁸

⁷⁷ Ibu L, “Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

⁷⁸ Ibu R, “Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru pembimbing, diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an tidak digunakan metode maupun media pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk peserta didik autis. Media yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler hanya berupa buku Iqra' sebagai bahan utama dalam kegiatan. Guru tidak menggunakan media pendukung seperti kartu huruf hijaiyah, video, ataupun media visual lainnya selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik autis yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an melalui pendampingan secara individual dan pengulangan bacaan. Selama kegiatan berlangsung, interaksi antara guru dan peserta didik terjalin secara aktif melalui pemberian arahan, koreksi, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu R:

Untuk kesulitan membaca *ulun* menggunakan pendekatan individu yang mana *ulun* membacakan dan *kekanakan* yang mengalami kesulitan tersebut mengulangi apa yang *ulun* sebutkan, interaksi sejauh ini aman-aman aja paling ya membutuhkan kesabaran *mun* ada yang tantrum nah itu harus di tenangkan dulu atau biasanya kami suruh ketempat lain supaya tidak mengganggu peserta didik yang lainnya.⁷⁹

Selanjutnya sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh ibu L:

*Ulu*n lebih menyesuaikan dengan karakter setiap anak. Anak autis itu kan berbeda-beda, jadi *kada* bisa disamakan ada yang cepat menangkap, ada yang perlu diulang berkali-kali makanya pendekatan yang *ulun pakai*

⁷⁹ Ibu R, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

bersifat individual. *Mun* untuk interaksi ya bagus aja, em... paling tantangan utama kami *nih* kekanakan nih tantrum.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru pembimbing, diketahui bahwa guru memberikan bimbingan kepada peserta didik autis dengan menggunakan pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, guru membimbing dengan cara membacakan terlebih dahulu huruf atau bacaan, kemudian peserta didik diminta mengulangnya hingga mampu melafalkan dengan benar. Guru juga menjelaskan bahwa setiap peserta didik autis memiliki kemampuan yang berbeda sehingga proses bimbingan tidak dapat disamaratakan dan memerlukan pengulangan serta pendampingan yang berbeda pada setiap individu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin telah dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan melibatkan peserta didik kelas rendah maupun kelas tinggi dalam satu lokasi dengan pembagian guru pembimbing berdasarkan jenjang kelas. Pelaksanaan kegiatan masih berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan buku Iqra', sedangkan kegiatan menulis Al-Qur'an belum diterapkan. Dalam proses kegiatan, guru tidak menggunakan metode maupun media yang dirancang secara khusus untuk peserta didik autis, tetapi lebih

⁸⁰ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

mengandalkan metode pengulangan dan pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik.

3) Evaluasi Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Peserta Didik Autis

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program telah dilaksanakan. Dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis, evaluasi menjadi bagian penting untuk mengukur perkembangan kemampuan peserta didik, khususnya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, kegiatan evaluasi dalam program ini belum dilaksanakan secara terstruktur. Guru tidak menggunakan instrumen penilaian khusus ataupun pedoman evaluasi tertulis, melainkan lebih mengandalkan pengamatan langsung terhadap kemampuan peserta didik selama proses kegiatan berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut, ibu L menyatakan:

*Em... kalau evaluasi secara khusus itu kadada pang, jadi kami melihat perkembangan kekanakan ja setiap pertemuan. Misalnya hari ini inya kawa menyebut huruf atau mengingat huruf yang kemarin-kemarin sudah diajarkan, itu sudah kami anggap ada peningkatan. Jadi lebih ke melihat prosesnya aja, bukan pakai penilaian tertulis atau semacamnya tuh.*⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih bersifat sederhana dan tidak terstruktur. Guru lebih menekankan pada perkembangan kemampuan peserta didik secara bertahap dibandingkan dengan

⁸¹ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

pencapaian nilai atau standar tertentu. Hal ini dapat dipahami mengingat karakteristik peserta didik autis yang membutuhkan pendekatan khusus dan tidak dapat disamakan dengan peserta didik pada umumnya.

Sejalan dengan pernyataan dari ibu R:

Karena kemampuan setiap anak berbeda, penilaiannya juga disesuaikan. Kami *kada* membandingkan antar anak satu dan lainnya, tetapi melihat perkembangan masing-masing anak itu sendiri. Yang penting ada peningkatan dari kemampuan sebelumnya, em... *mun* evaluasi secara tertulis itu *kadada pang*.⁸²

Lebih lanjut, guru juga menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan setelah kegiatan berakhir. Hal ini sebagaimana diungkapkan ibu L dalam wawancara berikut:

Lawan ini jua, kalaunya evaluasi biasanya *rajin memadahi* anaknya aja PR buat ngaji di rumah *jua kada* sekedar mengaji disekolah *keitu* aja sih, Kalaunya dalam bentuk LKPD *kadada* soalnya ini ekskul *lo* bukan pembelajaran.⁸³

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru lebih bersifat tidak langsung, yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengulang kegiatan mengaji di rumah agar pembiasaan tidak hanya terjadi di sekolah. Selain itu, guru tidak menggunakan lembar kerja seperti LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) karena kegiatan ini merupakan ekstrakurikuler, bukan pembelajaran formal di dalam kelas.

⁸² Ibu R, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

⁸³ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi dilakukan dengan melihat kemampuan peserta didik dalam mengingat dan mengulang yang telah diberikan, baik di sekolah maupun di rumah.

Evaluasi yang dilakukan juga belum mencakup seluruh aspek program. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan kegiatan masih berfokus pada membaca Al-Qur'an, sementara kegiatan menulis belum diterapkan. Akibatnya, evaluasi yang dilakukan juga terbatas pada aspek membaca.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasi Program Baca Tulis Al-Quran Pada Ekstrakurikuler Bagi Peserta Didik Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin

Faktor pendukung merupakan berbagai aspek yang berperan dalam menunjang serta memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan sehingga dapat berlangsung secara efektif. Sebaliknya, faktor penghambat adalah berbagai aspek yang berpotensi menghalangi atau mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil temuan di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, diketahui bahwa dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an terdapat kedua faktor tersebut. Faktor penghambat dialami oleh guru dalam proses pelaksanaan program sehingga mempengaruhi tingkat efektivitas kegiatan. Di sisi lain ditemukan pula faktor pendukung yang berperan dalam membantu mengatasi hambatan tersebut agar kegiatan tetap dapat berjalan secara optimal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor penghambat

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil yang dicapai. Demikian pula dalam

implementasi program baca tulis Al-Qur'an di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, terdapat faktor penghambat yang dihadapi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Anak Tantrum

Salah satu faktor penghambat yang kerap ditemui dalam pelaksanaan kegiatan di SLB adalah munculnya perilaku tantrum pada peserta didik. Kondisi ini menjadi kendala dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an, karena dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan serta menurunkan tingkat konsentrasi dan partisipasi peserta didik. Akibatnya proses pelaksanaan kegiatan menjadi kurang optimal dan tidak berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu L menyatakan:

*Nah tantrum ni pang paling sering. Mun anak lagi tantrum biasanya inya jadi kada handak umpat kegiatan, bahkan kadang mengganggu teman nang lain. Jadi ulun sebagai guru pembimbing BTA buhannya nih meajari nang maju ngaji sambil membiasai nang tantrum tadi pang, biasanya ulun bisai dulu pang supaya kekanakan nih tenang tapi misal kada kawa dibisai lo ulun suruh orang tuanya bawa bulik ja kerumah dari pada kegiatan kada berjalan dengan baik.*⁸⁴

Sejalan dengan apa yang dikatan ibu R:

*Em... yang paling sering terjadi tu tantrum pang, ini menjadi salah satu hambatan dalam kegiatan BTA nih. Mun anak sulit berkonsentrasi dan tidak dapat mengikuti arahan, kami biasanya menenangkan anak terlebih dahulu, memberikan waktu agar emosinya stabil, kemudian melanjutkan kegiatan jika anak sudah siap.*⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku tantrum pada peserta didik dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini berdampak pada

⁸⁴ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

⁸⁵ Ibu R, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

terganggunya konsentrasi dan partisipasi selama kegiatan berlangsung. Selain itu perhatian guru cenderung fokusnya terbagi mendai dua antara pada peserta didik yang sedang melaksanakan BTA dengan peserta didik yang sedang tantrum, sehingga pengelolaan kegiatan secara keseluruhan menjadi kurang maksimal. Meskipun kegiatan tetap dapat dilaksanakan, situasi tersebut menjadikan pelaksanaan kegiatan kurang kondusif dan belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal.

2) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu, memperlancar, atau menunjang terlaksananya suatu kegiatan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Faktor pendukung dapat berupa sarana dan prasarana, sumber daya manusia, lingkungan yang kondusif, dukungan dari pihak terkait, serta motivasi yang tinggi. Dengan adanya faktor pendukung, suatu kegiatan atau program akan lebih mudah dilaksanakan dan memperoleh hasil yang maksimal. Maka dari itu pada tahap ini peneliti akan memaparkan temuan yang berkaitan faktor pendukung dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada ekstrakurikuler terhadap peserta didik autisme di SLB Harapan Bunda Banjarmasin sebagai berikut:

a) Dukungan orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam memperkuat BTA yang telah diberikan di sekolah, terutama melalui latihan dan pendampingan yang dilakukan di rumah. Dukungan tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengingat serta mengulang materi yang telah dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu R

menyatakan: “Faktor utamanya *tu ya* orang tua, soalnya *lo mun* orang tua *nih* mengharap pembelajaran BTA disekolah aja *kada* mungkin *pang* anak tuh langsung bisa membaca al-qur’an.”⁸⁶

Sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu L:

*Em... faktor pendukung utama ya orang tua, karena kalaunya orang tua umpat mengajarkan BTA di rumah itu sangat membantu bagi kekanakan tuh dalam mengembangkan kemampuan baca tulis al-qurannya, jadi anak kada hanya belajar di sekolah aja. Biasanya yang sering diulang di rumah anaknya jadi lebih cepat. Nah peran orang tua disini sangat membantu bagi kami, apa lagi kalau dari pihak orang tua juga memberi anak mereka untuk TPA.*⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi peserta didik di rumah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program baca tulis Al-Qur’an. Dengan adanya pengulangan materi secara konsisten kemampuan peserta didik dapat berkembang lebih optimal. Selain itu, dukungan orang tua juga memberikan penguatan terhadap proses kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

b) Kompetensi dan Kesabaran Guru

Faktor pendukung selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur’an di SLB Harapan Bunda Banjarmasin adalah kompetensi dan kesabaran guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik masing-masing peserta didik serta mampu menyesuaikan pendekatan kegiatan yang digunakan. Selain itu,

⁸⁶ Ibu R, “Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

⁸⁷ Ibu L, “Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin.”

sikap sabar dan konsisten menjadi kunci dalam membimbing peserta didik agar tetap terlibat dalam kegiatan. Berkaitan dengan hal tersebut Ibu L menyatakan:

Em... ya *kaini pang* jadi guru, apa lagi kami *nih lo* meajarnya di SLB yang mana *kekanakannya* pasti semuanya istimewa, ya.... harus sabar-sabar *pang* menghadapi seluruh tingkah laku *kekanakan*, karena kondisi buhannya yang berbeda-beda.⁸⁸

Sebagaimana pula ibu R mengatakan:

Salah satu hal yang paling penting dalam mendukung berjalannya kegiatan BTA adalah kompetensi dan kesabaran guru, karena peserta didik yang kita ajarkan pasti berbeda-beda dan juga sebagai guru harus ada kompetensi profesional yang mana didalamnya harus memiliki sikap sabar, jujur, disiplin dan lain sebagainya.⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru, khususnya dalam hal kesabaran menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang fleksibel dan penuh kesabaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan, meskipun dalam keterbatasan yang dimiliki. Hal ini berdampak positif terhadap keberlangsungan kegiatan, sehingga tetap dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan secara bertahap.

Dalam proses kegiatan BTA, guru juga perlu menggunakan cara berkomunikasi yang jelas dan mudah dipahami peserta didik, seperti berbicara dengan suara yang lebih tegas dan artikulasi yang jelas. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu L menyatakan:

⁸⁸ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

⁸⁹ Ibu R, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

Kita sampaikan jadi harus *extra* sabar *pang meajari buhannya nih*, kita *mun meajari kada kawa tu pang* dengan suara pelan atau mulut *tu* kecil harus *mengaga pang muntung* sekira suara kita jelas dan mudah dipahami *kekanakan*.⁹⁰

Sejalan denga apa yang disampaikan oleh ibu R:

Em... *mun bepander* dengan anak autis memang perlu kesabaran, Instruksi yang kita sampaikan harus secara singkat dan jelas. *Mun* terlalu banyak penjelasan, biasanya *buhannya ngalih* memahami, jadi kami mengulanginya pelan-pelan sampai anak mengerti.⁹¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesabaran guru merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan BTA bagi peserta didik autis. Guru dituntut untuk memberikan instruksi secara jelas, singkat, dan berulang dengan menggunakan komunikasi yang mudah dipahami, sehingga peserta didik autis dapat memahami materi dan mengikuti kegiatan dengan baik.

B. Pembahasan

Pada tahap ini, penulis akan melakukan analisis terhadap data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai bagaimana guru mengimplementasikan program baca tulis Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Adapun uraian hasil analisis data dari kedua aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Analisis Proses Implementasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran Bagi Peserta Didik Autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin**
 - a. **Perencanaan Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Peserta Didik Autis**

⁹⁰ Ibu L, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Tinggi SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

⁹¹ Ibu R, "Guru/Pembimbing BTA Kelas Rendah SLB Harapan Bunda Banjarmasin."

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa perencanaan dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin belum sepenuhnya memenuhi unsur perencanaan formal sebagaimana dijelaskan dalam teori. Guru tidak menyusun perencanaan dalam bentuk formal melainkan lebih mengandalkan pengalaman serta penyesuaian langsung terhadap kondisi peserta didik autis di lapangan saat kegiatan BTA berlangsung.

Jika dikaitkan dengan teori yang telah dijelaskan pada BAB II, perencanaan merupakan proses penetapan tujuan serta penentuan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan juga bertujuan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, perencanaan seharusnya menjadi dasar dalam pelaksanaan suatu program agar kegiatan yang dilakukan memiliki arah dan tujuan yang jelas.⁹²

Selain itu menurut Kauffman dalam jurnal yang dituliskan oleh Arnisa Naddya menyatakan bahwasanya perencanaan merupakan proses penentuan tujuan yang hendak dicapai serta penetapan langkah dan sumber yang diperlukan untuk mencapainya secara efektif dan efisien.⁹³ Berdasarkan teori tersebut, perencanaan idealnya tidak hanya menetapkan tujuan, tetapi juga mencakup strategi, metode, serta sumber daya yang digunakan dalam suatu kegiatan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru bersifat fleksibel dan

⁹² Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," 341.

⁹³ Naddya et al., "Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen dalam Lembaga Pendidikan," 1548.

situasional, yaitu menyesuaikan dengan kondisi serta kemampuan peserta didik autis.

Di sisi lain, tidak adanya perencanaan yang tersusun secara sistematis berpotensi menyulitkan guru dalam menjadikan kegiatan sebagai program yang terdokumentasi dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai karena perencanaan merupakan langkah awal yang penting agar suatu program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.⁹⁴

Jika ditinjau dari fungsi perencanaan menurut Allen, perencanaan tidak hanya berfungsi untuk menetapkan tujuan, tetapi juga mengatur prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan.⁹⁵ Dalam implementasi program BTA di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, fungsi tersebut belum sepenuhnya terlaksana karena guru tidak menyusun perencanaan secara tertulis dan sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB Harapan Bunda Banjarmasin belum sepenuhnya memenuhi unsur perencanaan formal sebagaimana dijelaskan dalam teori. Namun, secara praktis perencanaan yang bersifat fleksibel masih dapat diterapkan karena disesuaikan dengan karakteristik peserta didik autis. Maka dari itu diperlukan pengembangan perencanaan yang lebih terstruktur namun tetap adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik autis agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif.

⁹⁴ Gofur, "Standar Persiapan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) (Studi Kasus di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kalimantan Tengah)," 167.

⁹⁵ Naddya et al., "Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen dalam Lembaga Pendidikan."

b. Pelaksanaan Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Peserta Didik Autis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an (BTA) pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin telah terlaksana, namun belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang masih berfokus pada aspek membaca Al-Qur'an tanpa mencakup keterampilan menulis sebagaimana konsep ideal program BTA.

Jika dikaitkan dengan teori pada BAB II, pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses atau cara dalam melaksanakan suatu rancangan atau keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹⁶ Dengan demikian, pelaksanaan seharusnya menjadi tahap lanjutan dari perencanaan yang telah disusun secara matang dan terperinci, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan itu, Tjokroadmudjoyo menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan proses yang dilakukan untuk mewujudkan suatu program guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹⁷ Sementara itu, Westra menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan proses merealisasikan seluruh rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan sebelumnya agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara efektif.⁹⁸ Berdasarkan teori tersebut, pelaksanaan program dapat dikatakan berhasil apabila

⁹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁹⁷ Pritha Marsha Elapuspita et al., "Penerapan Sistem Penilaian E-Kinerja di Sekretaria Daerah Kota Surakarta," *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* (Surakarta) 5, no. 2 (2021).

⁹⁸ Sumiaty, "Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pelaksanaan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bandung di Tengah Pandemi Covid-19."

kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan rancangan program yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, program yang dilaksanakan merupakan program baca tulis Al-Qur'an. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan yang dilaksanakan masih berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan kegiatan menulis Al-Qur'an belum diterapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya sesuai dengan konsep BTA yang mencakup dua aspek utama, yaitu membaca dan menulis Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an (BTA) pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin terlaksana sebagai bentuk realisasi dari program. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui membaca Al-Qur'an dengan pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik autis. Namun, jika ditinjau berdasarkan teori pelaksanaan yang dikemukakan oleh Tjokroadmudjoyo dan Westra, pelaksanaan program tersebut belum optimal karena belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang mana pelaksanaan merupakan proses merealisasikan seluruh tujuan kegiatan. Hal ini disebabkan karena kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an belum memiliki perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Ketiadaan perencanaan ini menyebabkan tujuan, materi, metode, serta evaluasi kegiatan belum dirancang secara sistematis, sehingga pelaksanaan program berlangsung secara situasional. Dalam kegiatan ini hanya berfokus pada aspek membaca Al-Qur'an, sedangkan aspek menulis Al-Qur'an belum dilaksanakan. Oleh karena itu, pelaksanaan program belum mencakup seluruh komponen BTA secara utuh.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB Harapan Bunda termasuk dalam ranah psikomotorik karena proses menekankan pada keterampilan motorik peserta didik dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj yang benar. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan contoh pelafalan, kemudian peserta didik diminta menirukan dan mengulang bacaan secara bertahap hingga pelafalannya sesuai dengan arahan guru. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengoordinasikan gerakan organ bicara, seperti lidah, bibir, dan mulut, ketika membaca Al-Qur'an.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Anita Harrow pada Bab II, yang menyatakan bahwa ranah psikomotorik merupakan domain yang berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan atau aktivitas fisik melalui keterampilan motorik yang diperoleh dan dikembangkan melalui latihan secara bertahap. Taksonomi psikomotorik menurut Harrow disusun berdasarkan tingkat koordinasi gerak, mulai dari gerakan yang sederhana hingga kemampuan yang lebih kompleks.⁹⁹ Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler BTA, peserta didik dilatih secara berulang untuk melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tajwid sederhana. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut menunjukkan adanya proses pengembangan keterampilan motorik yang semakin baik melalui pembiasaan dan bimbingan guru.

⁹⁹ Azizah, "Teori Taxonomi Bloom Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Dengan demikian, pelaksanaan program BTA pada peserta didik autis tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dari aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan psikomotorik melalui koordinasi gerakan organ bicara yang dilakukan secara berulang. Proses latihan yang berkesinambungan tersebut sesuai dengan karakteristik ranah psikomotorik menurut Anita Harrow, yaitu keterampilan motorik berkembang secara bertahap melalui latihan yang terus-menerus hingga peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang lebih tepat.

Pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB Harapan Bunda juga berkaitan dengan ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas mental atau proses berpikir peserta didik. Dalam kegiatan BTA, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk membaca huruf-huruf hijaiyah, tetapi juga dituntut untuk mengenali, memahami, dan menerapkan cara membaca yang benar sesuai arahan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses kegiatan melibatkan kemampuan berpikir peserta didik secara bertahap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan kemampuan berpikir, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).¹⁰⁰ Dalam pelaksanaan program BTA di SLB Harapan Bunda, kemampuan peserta didik lebih dominan

¹⁰⁰ Sihotang et al., "Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa."

berada pada tingkat pengetahuan yaitu mengenali dan mengingat huruf-huruf hijaiyah, pemahaman yaitu memahami cara membaca huruf sesuai contoh guru, serta penerapan yaitu mempraktikkan bacaan sesuai makhraj yang benar.

Dengan demikian, pelaksanaan program BTA tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga melatih kemampuan berpikir peserta didik secara bertahap sesuai dengan tahapan ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan bertahap menjadi strategi yang tepat untuk membantu peserta didik autis menguasai kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sesuai dengan potensi dan kebutuhan.

c. Evaluasi Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Peserta Didik Autis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa evaluasi dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur. Evaluasi dilakukan pada setiap akhir pertemuan dengan cara mengamati perkembangan kemampuan peserta didik, khususnya dalam membaca Al-Qur'an, tanpa menggunakan instrumen penilaian formal seperti lembar kerja atau pedoman evaluasi tertulis.

Jika dikaitkan dengan teori pada BAB II, evaluasi merupakan kegiatan yang mencakup penilaian formal maupun intuitif terhadap kemajuan peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses serta pertimbangan mengenai apa yang telah dicapai dan apa yang diharapkan. Dengan

demikian, evaluasi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan langkah atau keputusan selanjutnya dalam suatu kegiatan.¹⁰¹

Selain itu, evaluasi juga diartikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan suatu program yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, evaluasi seharusnya dilakukan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat keberhasilan program.¹⁰² Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru lebih menekankan pada pengamatan langsung terhadap perkembangan peserta didik, seperti kemampuan dalam mengenal huruf hijaiyah serta kelancaran dalam membaca Iqra'. Pendekatan ini cenderung bersifat intuitif dan berorientasi pada proses, bukan pada penilaian formal.

Dalam konteks peserta didik autisme, pendekatan evaluasi tersebut dapat dipahami karena evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek perkembangan individu secara menyeluruh. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan pada setiap akhir pertemuan menunjukkan adanya upaya guru dalam memantau perkembangan peserta didik secara kontinu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB Harapan Bunda

¹⁰¹ Arikunto and Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktis Pendidikan*.

¹⁰² Nisa Maya Sari and Mahfudh, "Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Kediri," *EL-Bidayah: Jurnal of Islamic Elementary Education* 1, no. 2 (2019).

Banjarmasin telah dilaksanakan dengan menekankan pada proses dan perkembangan individu. Namun, dari segi teoritis, evaluasi tersebut belum optimal karena belum dilakukan secara sistematis dan belum menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terarah namun tetap fleksibel agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai keberhasilan program.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasi Program Baca Tulis Al-Qu'ran Pada Ekstrakurikuler Bagi Peserta Didik Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin

a. Faktor Penghambat

1) Anak Tantrum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa perilaku tantrum merupakan salah satu faktor penghambat dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika peserta didik mengalami tantrum, mereka cenderung menolak mengikuti kegiatan, sulit berkonsentrasi, bahkan terkadang mengganggu peserta didik lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan guru pembimbing harus menghentikan sementara proses kegiatan untuk menenangkan peserta didik yang sedang mengalami tantrum sebelum kegiatan dapat dilanjutkan. Apabila peserta didik tidak dapat dikondisikan, guru meminta orang tua untuk membawa anak pulang agar kegiatan tetap dapat berlangsung dengan baik bagi peserta didik lainnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rahayu Budi Utami yang menyatakan bahwa tantrum merupakan bentuk luapan emosi yang muncul ketika

anak mengalami frustrasi atau kesulitan dalam mengendalikan emosinya sehingga dapat menghambat proses kegiatan.¹⁰³ Pendapat tersebut diperkuat oleh Anik Lestaringrum yang menjelaskan bahwa tantrum juga berkaitan dengan keterbatasan kemampuan anak dalam mengekspresikan keinginan maupun perasaannya. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan tepat, perilaku tantrum dapat memengaruhi suasana belajar dan mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya.¹⁰⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan pendampingan secara langsung, menenangkan peserta didik terlebih dahulu, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengendalikan emosinya sebelum kembali mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Upaya tersebut mencerminkan bahwa guru juga sebagai pendamping yang mampu memahami karakteristik emosional peserta didik autis.

Selain berdampak terhadap efektivitas kegiatan, perilaku tantrum juga memengaruhi pengelolaan kelas secara keseluruhan. Guru harus membagi perhatian antara peserta didik yang sedang mengalami tantrum dengan peserta didik lain yang tetap mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut menyebabkan fokus guru menjadi terbagi sehingga proses kegiatan tidak dapat berlangsung secara maksimal. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola perilaku peserta didik serta menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi aspek yang sangat penting dalam

¹⁰³ Budi Utami, *Buku Refrensi Panduan Pengasuhan Pada Anak Tunagrahita*.

¹⁰⁴ Lestaringrum et al., *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*.

mendukung keberhasilan implementasi program baca tulis Al-Qur'an bagi peserta didik autis.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku tantrum merupakan salah satu faktor penghambat yang memengaruhi implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Perilaku tersebut tidak hanya menghambat konsentrasi dan partisipasi peserta didik yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap efektivitas kegiatan secara keseluruhan. Meskipun demikian, melalui pendampingan yang sabar, pemberian waktu untuk menenangkan diri, serta kerja sama dengan orang tua apabila diperlukan, guru tetap berupaya menjaga agar kegiatan dapat berlangsung secara kondusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Faktor Pendukung

1) Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Bentuk dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan orang tua dalam melanjutkan kegiatan Al-Qur'an di rumah melalui pembiasaan mengaji, mengingatkan anak untuk berlatih membaca Al-Qur'an, serta memberikan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga memberikan arahan kepada orang tua agar peserta didik tetap mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah sehingga kegiatan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rosichin Mansur yang menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan Program Baca Tulis Al-Qur'an. Dukungan tersebut tidak hanya berupa penyediaan sarana belajar, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, pemberian motivasi, serta pendampingan selama proses belajar berlangsung.¹⁰⁵ Pendapat tersebut diperkuat oleh Rifki Rosyad yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan literasi keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan kontrol afektif yang diberikan oleh orang tua. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional akan menciptakan kondisi psikologis yang kondusif sehingga meningkatkan kesiapan belajar anak.¹⁰⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peranan yang cukup besar dalam menunjang keberhasilan implementasi program baca tulis Al-Qur'an. Mengingat waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, kegiatan yang diberikan guru tentu belum cukup untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, latihan yang dilakukan secara berkelanjutan di rumah menjadi pelengkap dari proses kegiatan di sekolah. Dalam konteks peserta didik autisme, pengulangan secara terus-menerus merupakan salah satu strategi yang

¹⁰⁵ Rosichin Mansur et al., *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam* (Pena Cendekia Pustaka, 2025).

¹⁰⁶ Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam*.

efektif untuk memperkuat daya ingat, meningkatkan kemampuan mengenali huruf hijaiyah, serta membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an.

Selain berfungsi sebagai pendamping belajar, orang tua juga berperan sebagai pemberi motivasi bagi peserta didik. Dukungan emosional yang diberikan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifki Rosyad yang menyatakan bahwa stimulasi dan kontrol afektif yang diberikan orang tua mampu menciptakan kesiapan belajar anak melalui dukungan emosional yang positif.¹⁰⁷ Kehadiran orang tua yang aktif mendampingi anak akan membantu menciptakan kesinambungan antara kegiatan di sekolah dan di rumah sehingga proses menjadi lebih efektif. Sebaliknya, apabila kegiatan hanya dilakukan di sekolah tanpa adanya latihan di rumah, maka perkembangan kemampuan peserta didik cenderung berlangsung lebih lambat karena kurangnya penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autisme di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Keterlibatan orang tua dalam membimbing, memotivasi, serta membiasakan anak membaca Al-Qur'an di rumah mampu memperkuat hasil yang diperoleh di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan program baca tulis Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh peran guru di sekolah,

¹⁰⁷ Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam*.

tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan kemampuan peserta didik.

2) Kompetensi dan Kesabaran Guru

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi dan kesabaran guru menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi program baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan strategi kegiatan dengan karakteristik setiap peserta didik melalui pendekatan individual, pemberian pengulangan bacaan, serta pendampingan secara langsung ketika peserta didik mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai kondisi peserta didik, termasuk ketika peserta didik mengalami tantrum.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi kegiatan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sehingga mampu mengelola kegiatan sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹⁰⁸ Kesabaran guru juga menjadi bagian dari kompetensi kepribadian yang berfungsi menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif

¹⁰⁸ Ilham, *Pendidikan Al-Quran & Ahlak Mulia : Teori Implementasi di Sekolah Dasar* (Pustaka Pencerah, 2023).

sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dalam mengikuti proses kegiatan.¹⁰⁹

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin tidak hanya terlihat dari penguasaan materi baca Al-Qur'an, tetapi juga dari kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik autis yang berbeda-beda. Guru tidak menerapkan satu cara dalam menerapkan kegiatan kepada seluruh peserta didik autis, melainkan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik autis. Pendekatan individual tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip kegiatan yang berpusat pada kebutuhan peserta didik (*student centered learning*), sehingga proses kegiatan menjadi lebih efektif meskipun belum didukung oleh media maupun metode khusus.

Selain kompetensi, kesabaran guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Peserta didik autis memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerima informasi sehingga membutuhkan pengulangan, pendampingan, dan waktu belajar yang lebih panjang. Dalam kondisi tersebut, guru tetap memberikan bimbingan secara bertahap tanpa memberikan tekanan kepada peserta didik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program BTA tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis guru dalam mengajar, tetapi juga oleh kemampuan guru mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis peserta didik autis, serta membangun hubungan yang positif selama proses kegiatan.

¹⁰⁹ Ningrum et al., *Sekolah Berlabel Tahfiz*.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan kesabaran guru merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi program baca tulis Al-Qur'an. Kemampuan guru dalam menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik peserta didik autis mampu membantu peserta didik mengikuti kegiatan secara lebih optimal meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan program.